

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan untuk membantu orang tua dalam meningkatkan semua aspek pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian anak. Melalui praktik langsung, kolaborasi, serta integrasi seni, anak-anak dapat memahami konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan PAUD ini relevan karena memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus menyediakan berbagai jenis kegiatan yang mampu meningkatkan perkembangan anak di berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik, sehingga kecerdasan anak dapat berkembang secara menyeluruh.

Sekolah Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat pertama anak-anak menerima pendidikan dan bersosialisasi di lingkungan formal. Oleh karena itu, di PAUD, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan semua kecerdasan mereka, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan pengembangan karakter anak sedari dini, sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk menempuh pendidikan dan kehidupan sosial di masa mendatang.

Howard Gardner dalam Lucy (Lucy, Bunda.2010 : 67) berpendapat kecerdasan anak dapat dibagi ke dalam berbagai bidang berdasarkan bakat alami anak tersebut atau dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Kecerdasan interpersonal (Lucy, Bunda.

2010 : 97) yang berkaitan dengan kemampuan sosial untuk memahami sikap, pandangan, dan karakter orang lain, adalah salah satu kecerdasan majemuk. Anak harus didorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, bergaul dengan teman, dan berbicara tentang situasi kondisi sehari-hari di lingkungannya untuk memaksimalkan kecerdasan di bidang ini.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang penting untuk menjadi orang yang berhasil di masa depan. Karena manusia adalah makhluk sosial, anak-anak perlu bisa berinteraksi dengan orang lain dan membangun kepribadian yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Agar hal ini tercapai, diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, dan berempati menunjukkan sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal mereka.

Perkembangan kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan anak untuk memiliki sifat sosial yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial sejak usia kanak-kanak. Perkembangan ini mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengendalikan diri dan menunjukkan sikap mandiri dan bertanggung jawab saat bersosialisasi dengan orang lain.

Rahayu (Rahayu, 2013: 17) berpendapat usia empat hingga enam tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi serta rentang konsentrasi yang lebih lama. Oleh karena itu, anak-anak yang belajar di PAUD adalah saat yang tepat untuk membangun kecerdasan interpersonal, terutama dengan teman sebaya,

yang akan membantu mereka menjadi lebih baik dalam melakukan hubungan sosial di kemudian hari.

Meniru perkataan dan tindakan orang lain, anak-anak mempelajari lingkungan sosial mereka. Karena pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak sedari dini akan menentukan perkembangan sosial selanjutnya, model yang baik untuk ditiru oleh anak menjadi sangat penting. Anak-anak usia dini belajar dari lingkungannya melalui bermain Lempar Bola Basket, meniru, dan berbicara dengan orang lain. Anak-anak mencoba melakukan banyak hal karena rasa ingin tahu yang besar tentang apa yang dilihat dan alami di lingkungan mereka. Kecerdasan interpersonal dapat diamati dan dibangun oleh anak usia dini saat bermain Lempar Bola Basket.

Sekolah harus memiliki kemampuan untuk memberikan model pembelajaran sosial yang baik dan sesuai untuk mencapai perkembangan interpersonal yang diharapkan. Bermain Lempar Bola Basket, misalnya, adalah cara yang bagus untuk membantu anak belajar kecerdasan interpersonal.

Pendirian PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang dengan tujuan meningkatkan kualitas anak-anak di desa sejak usia dini, sehingga generasi muda desa dapat menjadi anak-anak yang berprestasi dan berkontribusi pada perkembangan lingkungan sekitar di kemudian hari.

Setiap angkatan yang datang ke PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang memiliki kondisi dan masalah yang berbeda. Namun, kebanyakan anak mengalami masalah dengan kecerdasan interpersonal yang rendah pada awal pembelajaran. Hal ini dapat dimaklumi karena PAUD adalah tempat pertama anak bersosialisasi di luar rumah. Setelah proses sosialisasi berakhir, adalah normal

bagi anak untuk menjadi lebih baik dalam hubungan sosial dan secara bertahap menjadi mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Anak-anak kelompok B tidak mengalami hal-hal di atas. Setelah satu semester, anak masih gagal bersosialisasi. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial siswa yang tidak menunjukkan keakraban; anak-anak jarang berbicara satu sama lain dan cenderung pasif kecuali guru meminta mereka bekerja sama untuk mengerjakan tugas. Anak-anak kelompok B yang berusia antara lima dan enam tahun cenderung lebih suka bermain sendirian dengan ibunya daripada bermain dengan teman atau guru sebelum pelajaran atau istirahat. Beberapa anak terlihat sangat malu untuk menyapa terlebih dahulu karena mereka bahkan tidak mengenali nama teman lainnya.

Saat bermain bersama, anak-anak belum mampu memilih kegiatan bermain secara mandiri dan kurang percaya diri untuk mengatakan apa yang mereka inginkan saat bermain. Ketika pelajaran berlangsung, anak tampak sangat canggung untuk berada di dekat temannya. Mereka juga sering menangis jika ada teman yang membuatnya terganggu oleh hal-hal yang tidak dia inginkan, seperti teman menjatuhkan pensil warnanya atau mainannya tertukar. Meminta anak untuk bekerja sama dalam pembelajaran, seperti menyusun puzzle bersama, tampak canggung dan tidak nyaman bagi guru.

Selama bermain Lempar Bola Basket, beberapa anak seringkali tidak mau mengalah dan bekerja sama dengan temannya. Mereka juga sering menunjukkan perilaku kasar, di mana mereka berani memukul dan mendorong teman yang berperilaku tidak sesuai keinginannya. Hal-hal tersebut seringkali menyebabkan

kegaduhan di sekolah, yang membuat anak-anak lain yang tidak bermain takut untuk bergaul dan menangis untuk mencari ibunya, mengganggu pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk menggunakan bermain, kegiatan yang menyenangkan, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Salah satu cara untuk bergembira dan bersosialisasi adalah melalui kegiatan belajar sambil bermain Lempar Bola Basket. Anak-anak akan senang dan mampu berkembang saat bermain Lempar Bola Basket dan mereka akan dapat menyalurkan keinginan mereka dengan bebas dan menyenangkan. Permainan yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat membantu anak-anak menghindari stres dan kejenuhan yang disebabkan oleh belajar secara konsisten.

Bermain Lempar Bola Basket mampu membuat siswa mengenal satu sama lain dan mendorong mereka untuk berbicara dan bekerja sama dengan teman. Permainan yang dimainkan anak-anak juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka, yang akan membantu mereka membangun kepribadian positif seperti keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka dan kemandirian.

Emosi anak dapat diarahkan melalui kegiatan menyenangkan melalui bermain bersama yang dibimbing oleh pendidik. Bermain Lempar Bola Basket bersama akan menumbuhkan keinginan untuk diterima oleh kelompoknya. Ini akan mengajarkan anak-anak untuk mengontrol ego dan mengendalikan perasaan mereka sehingga mereka dapat bersosialisasi, bekerja sama, dan berbagi dengan orang lain. Ketika anak-anak mampu bermain secara bersama dengan baik, diharapkan kemampuan interaksi mereka meningkat dalam berbagai hal dan mereka merasa dihargai atas

pendapat, pekerjaan, dan keinginan mereka. Akibatnya, kecerdasan interpersonal mereka akan lebih baik dibentuk.

Penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul " Peranan Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurulikhlan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025 (Penelitian Deskriptif kualitatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun)" untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, khususnya dengan teman sebaya. menggunakan metode pembelajaran bermain Lempar Bola Basket.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:1).Pengendalian emosi anak yang terus bergejolak saat berinteraksi dengan orang lain di sekolah, 2) Kurangnya keyakinan anak terhadap kemampuan mereka untuk membuat sesuatu dan menunjukkan hasil karya mereka, 3) Kemampuan anak yang buruk untuk berinteraksi dengan teman sebaya, 4) Rendahnya kemampuan anak untuk berkolaborasi dengan temannya dalam hal bermain dan belajar untuk menyelesaikan tugas, 5) Anak tidak berani berinisiatif untuk berbicara dengan teman-temannya, 6) Anak tidak berani mengatakan apa yang dia inginkan saat bermain bersama, 7) Anak masih takut berkumpul dengan teman-teman, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini mempengaruhi keinginan anak untuk selalu berada di dekat walinya selama ia berada di sekolah.

Fokus penelitian ini adalah siswa Anak - Anak Usia 5-6 Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025.

Kemampuan kecerdasan Interpersonal anak-anak pada usia lima hingga enam tahun sudah semakin baik dengan melakukan metode bermain Lempar Bola Basket.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini menggunakan untuk mendeskripsikan Implementasi Metode Bermain Lempar Bola Basket Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal anak-anak berusia lima hingga enam tahun Di PAUD Nurul Ikhsan Desa Girijaya Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu masyarakat memahami lebih banyak tentang permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.
2. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.
3. Dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara-cara permainan yang dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi satu sama lain.